

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Gonore atau kencing nanah adalah penyakit yang menempati urutan kedua penyakit menular seksual yang sering dilaporkan di Amerika Serikat. Penyakit ini disebabkan oleh kuman *Neisseria gonorrhoeae*, yang merupakan penyebab terbanyak dari *Pelvic Inflammatory disease* (PID).^{1,2} Penularan dapat terjadi melalui kontak dengan mukosa orang terinfeksi gonore.² Infeksi gonore paling banyak diderita oleh kelompok umur 15-35 tahun.³

Centre of Disease Control (CDC) menyatakan bahwa angka kejadian penyakit ini terus mengalami kenaikan dari 100,2 kasus pada tahun 2009, menjadi 103,3 kasus pada tahun 2011, dan menjadi 107,5 kasus pada tahun 2012, dengan total penderita 333.826 kasus yang dilaporkan di Amerika Serikat.¹ Data yang didapat dari RS sekota Semarang tahun 2010, terdapat sebanyak 206 kasus gonore.⁴ Di Indonesia sendiri, penyakit gonore digambarkan seperti fenomena gunung es. Jumlah kasus yang dilaporkan kepada dinas kesehatan masih sangat sedikit bila dibandingkan dengan kasus yang sebenarnya terjadi di masyarakat.⁵

Untuk pengobatan gonore tanpa komplikasi, CDC merekomendasikan seftriakson 250 mg dosis tunggal yang diberikan secara intramuskular dan rejimen alternatif apabila tidak tersedia seftriakson dengan sefiksime 400mg dosis tunggal yang diberikan secara oral.⁶

Penelitian oleh CDC menunjukkan hasil yang mengejutkan. Telah terjadi resistensi sebanyak 246.000 kasus dengan total kasus 820.000 pertahunnya. Sebanyak 188.600 resistensi dengan tetrasikline, 11.480 mengalami penurunan sensitivitas terhadap sefiksime, 3.280 mengalami penurunan sensitivitas terhadap seftriakson.⁷

CDC memperkirakan, jika kuman *Neisseria gonorrhoeae* strain resisten dengan sefalosporin menyebar secara luas, akan terjadi 75.000 kasus *Pelvic Inflammatory disease* (yang merupakan penyebab utama infertilitas), 16.000 kasus epididimitis, dan 222 kasus HIV karena HIV akan lebih mudah menular ketika seseorang sedang terinfeksi gonore.⁷

Pengobatan pasien gonore dengan regimen yang paling efektif akan menurunkan angka penyebaran penyakit, mencegah komplikasi dan akan memperlambat resistensi kuman terhadap antibiotik. Opsi pengobatan terbaru sangat diperlukan⁶.

Tingginya angka resistensi terhadap antibiotik lini pertama, mengharuskan para medis untuk mencari alternatif baru untuk pengobatan gonore. Beberapa peneliti mengusulkan untuk menggunakan obat alternatif sebagai obat lini pertama. Diharapkan obat-obatan tersebut dapat digunakan untuk menyembuhkan penderita gonore sama efektifnya dengan obat lini pertama yang mulai menunjukkan angka resistensi yang terus meningkat.

Salah satu pilihan obat alternatif yang dapat digunakan untuk pengobatan gonore adalah azitromisin. Penelitian yang dilakukan di Departemen Mikrobiologi

University of Iceland, Reykjavik pada tahun 1994, sebanyak 51 pasien gonore sembuh setelah diobati menggunakan azitromisin.⁸

Pada penelitian yang dilakukan oleh *Morbidity and Mortality Weekly Report* (MMWR) tahun 2010 di Amerika, azitromisin dapat digunakan sebagai obat tunggal dengan dosis oral 2g pada pasien yang alergi dengan obat golongan sefalosporin.^{9,10}

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui beda sensitivitas azitromisin dengan seftriakson pada Kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik rumusan masalah, sebagai berikut:

Apakah terdapat perbedaan sensitivitas antara azitromisin dengan seftriakson pada kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1.3.1 Tujuan Umum

Menilai perbedaan sensitivitas azitromisin dengan seftriakson pada kuman *Neisseria gonorrhoeae*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui sensitivitas azitromisin terhadap kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro
2. Mengetahui sensitivitas seftriakson terhadap kuman *Neisseria gonorrhoeae* secara in vitro
3. Membandingkan sensitivitas seftriakson dan azitromisin secara in vitro pada kuman *Neisseria gonorrhoeae*

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang sensitivitas dan resistensi kuman *Neisseria Gonorrhoea* terhadap azitromisin dan seftriakson.

1.4.2 Pelayanan Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang tepat terhadap pemilihan antibiotik yang digunakan dalam pengobatan Gonore akut non komplikata.

1.4.3 Peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Orisinalitas

Tabel 1. Orisinalitas penelitian

No	Nama Peneliti & judul	Metode	Hasil
1	Uji Sensitivitas <i>Neisseria gonorrhoeae</i> terhadap Beberapa Antibiotik Pada Wanita Penjaja Seks (WPS) di Lokalisasi Tanjung Elmo Kabupaten Jayapura. Runtuboi DR, Waworuntu LV. 2014 ¹¹	Deskriptif analitik	Tingkat sensitivitas <i>Neisseria gonorrhoeae</i> terhadap leflokksasin 83,3%, sefiksिम 66,6%, siproflokksasin 66,6% dan oflokksasin 66,6%, Azytromisin 50,0%. Sehingga terapi penggunaan antibiotik jenis tersebut dapat dipertimbangkan sebagai pilihan yang tepat.
2	Antimicrobial susceptibility of <i>Neisseria gonorrhoeae</i> isolates from patients attending a public referral center for sexually transmitted diseases in	Deskriptif observasional	Semua strain rentan terhadap seftriakson, sefiksिम (MIC ≤ 0.25 µg/mL) dan spektinomisin

Belo Horizonte, (MIC \leq 32 μ g/mL).
State of Minas Gerais, Brazil.
Bedeschi LM, Pedrosa CRP, Neto
VV, Souza VCP, Teixeira MJB.
2013¹²

Pada penelitian pertama, berbeda dengan penelitian peneliti, dikarenakan penelitian diatas meneliti tentang antibiotik mana yang dapat digunakan untuk mengobati gonore, sedangkan penelitian peneliti meneliti tentang perbandingan sensitivitas azitromisin dan seftriakson.

Pada penelitian kedua, memiliki perbedaaan dengan penelitian peneliti karena pada penelitian tersebut menguji tentang kerentanan golongan antibibiotik terhadap kuman *Neisseria gonorrhoeae*, Sedangkan penelitian peneliti membandingkan beda sensitivitas antara azitromisin dan seftriakson.